

**VARIASI GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM DEBAT KETIGA  
PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA 2024**  
(Language Style Variations of Satire In The Third Debate of The 2024 Indonesian  
Presidential Election)

**Alif Irvansyah, Agus Syahrani, & Dedy Ari Asfar**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura  
Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia  
Pos-el: [alifirvsyhh@gmail.com](mailto:alifirvsyhh@gmail.com)

(Diterima: 6 Juli 2024; Direvisi: 7 Agustus 2025; Disetujui: 28 Agustus 2025)

**Abstract**

*Ahead of the 2024 presidential election, there are various political phenomena that occur and cause many pros and cons. One of them is the third presidential debate, which has attracted a lot of public interest. This study aims to provide a description of the use of satirical language styles contained in the third presidential debate in the 2024 general election by using the theory of satirical language styles consisting of six types, namely irony, cynicism, sarcasm, satire, antiphrasis, and inuendo. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative research form. The data in this research are all words and sentences containing sarcasm in the third debate of the 2024 Indonesian presidential candidates. The technique used in data collection is the documentary study technique, which utilizes audiovisual and digital materials. The technique used in data analysis is the data reduction technique, which involves identifying, presenting, and describing data in the form of satire language. The results of this study show that there are 24 utterances containing sarcasm language style, which are evenly distributed among all types of sarcasm language style, consisting of six types of sarcasm language style.*

**Keywords:** *presidential debate, satire language, political*

**Abstrak**

*Menjelang Pemilihan Presiden 2024, terdapat berbagai fenomena politik yang terjadi dan menimbulkan banyak pro dan kontra. Salah satunya adalah adanya debat presiden ketiga yang banyak mengundang ketertarikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi pemakaian gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam debat ketiga calon presiden pada pemilihan umum tahun 2024 dengan menggunakan teori gaya bahasa sindiran yang terdiri atas enam macam, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, antifrasis, dan inuendo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran di dalam debat ketiga calon presiden Indonesia 2024. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi dokumenter dengan memanfaatkan audiovisual and digital materials (materi digital dan audiovisual). Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik reduksi data, mengidentifikasi data, menyajikan, dan mendeskripsikan data dalam bentuk gaya bahasa sindiran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 24 tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran yang tersebar ke semua jenis gaya bahasa sindiran yang terdiri atas enam jenis.*

**Kata-kata kunci:** *debat presiden, bahasa sindiran, politik*

DOI: 10.26499/jk.v21i1.7740

**How to cite:** Irvansyah, A., Syahrani, A., & Asfar, D. A. (2025). Variasi gaya bahasa sindiran dalam debat ketiga pemilihan presiden Indonesia 2024. *Kandai*, 21(1), 90-108 (DOI: 10.26499/jk.v21i1.7740)

## PENDAHULUAN

Pentingnya bahasa dalam komunikasi ditunjukkan oleh fungsinya sebagai media untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan, yang memungkinkan kerja sama serta membangun hubungan di antara individu (Asfar, 2015; Nasution & Tambunan, 2022). Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan peradaban dan budaya manusia, menyatukan masyarakat melalui bahasa nasional yang sama (Robert, 2022). Dalam ranah politik, bahasa Indonesia digunakan untuk melakukan komunikasi politik, memfasilitasi interaksi antara pelaku politik dan masyarakat umum (Audrey et al., 2023).

Wacana politik dilandaskan pada prinsip bahwa persepsi orang terhadap masalah-masalah atau konsep tertentu bisa dipengaruhi oleh bahasa (Helberger et al., 2020). Wacana politik memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat dan memengaruhi opini publik melalui manipulasi bahasa (Chigasheva et al., 2023; Konopelkina et al., 2022). Dengan menggunakan strategi retorik dan alat linguistik, politisi menyampaikan aspirasi, visi, dan misi mereka kepada publik, yang bertujuan untuk memengaruhi bagaimana orang memandang berbagai masalah dan konsep (Pavlycheva & Sorokina, 2022). Untuk menunjang tersampainya makna kepada masyarakat, sering terjadi dalam penyampaian aspirasi, visi, dan misi, para politisi menggunakan berbagai gaya bahasa.

Di dunia politik, gaya bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan senjata ampuh untuk memengaruhi opini publik, meyakinkan pemilih, dan membangun citra diri (Harutyunyan, 2022; Kotenko et al., 2023). Di sisi lain, politisi menggambarkan lawan mereka

dengan cara yang negatif untuk merendahkan mereka dan mendapatkan dukungan publik (Reiter & Matthes, 2022). Oleh karena itu, sering ditemui seorang politisi akan menggunakan gaya bahasa sindiran yang menyerang, menyebarkan informasi yang salah, dan memicu kebencian terhadap lawan mereka.

Bangsa Indonesia pada tahun 2024 sedang mengalami fenomena pesta demokrasi rakyat yaitu Indonesia sedang melaksanakan pemilihan Presiden Republik Indonesia periode 2024—2029. Untuk mengetahui kualitas calon presiden dan wakil presiden, dibuat forum debat calon presiden dan wakil presiden. Debat calon presiden dan wakil presiden merupakan satu di antara cara yang digunakan untuk membuat rakyat lebih mengenal diri, visi, dan misi dari calon presiden dan wakil presiden (Herfani & Manaf, 2020). Perdebatan ini tidak hanya merupakan platform untuk komunikasi politik, tetapi juga peluang bagi kandidat untuk menegaskan pandangan mereka, bersaing untuk mendapatkan simpati pemilih, dan bertujuan untuk memenangkan kekuasaan.

Terdapat beberapa penelitian yang peneliti jadikan acuan. Penelitian dari (Saputra et al., 2020) yang hanya terkandung lima macam gaya bahasa sindiran yang didapatkan dari acara *Indonesia Lawyers Club*. Gaya bahasa yang didapatkan tentunya bersifat penuh kritikan dan pertentangan dengan harapan dapat mengubah pola pikir dari mitra tutur. Ayuningtyas & Triyono (2022) membahas gaya bahasa sindiran yang terdiri atas ironi, sinisme, dan sarkasme di dalam film yang berjudul *Tilik*. Dalam penelitian tersebut, gaya bahasa sindiran untuk menyampaikan kritikan, gagasan dan pendapat tentang suatu masalah sosial.

Penelitian lain yang peneliti jadikan acuan yaitu penelitian dari Arisnawati (2020), yang membahas penggunaan gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dikaitkan dengan teori pragmatik, yaitu untuk melihat prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dengan menengahkan sebuah masalah. Selanjutnya penelitian (Ambarsari et al., 2024), yang membahas tentang variasi gaya bahasa di dalam debat pilpres 2024. Di dalam debat tidak hanya semata-mata menggunakan gaya bahasa sindiran, tetapi banyak juga menggunakan gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf. Selain itu, penelitian ini juga melihat latar belakang politisi untuk memaknai gaya bahasa yang didapatkan.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran dalam berbagai konteks. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa sindiran yang terdiri atas ironi, sinisme, sarkasme, satire, antifrasis, dan *inuendo* dalam konteks debat politik, terutama pada debat ketiga calon presiden Indonesia periode 2024—2029. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana gaya bahasa sindiran digunakan dalam debat politik yang memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap para calon pemimpin.

## **LANDASAN TEORI**

### **Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan perasaan, ide, dan pendapat secara efektif (Syaveny & Rani, 2022; Wirawan et al., 2023). Penggunaan gaya bahasa yang efektif

menunjukkan keterampilan komunikasi yang kuat dan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial (Ilyas & Putri, 2020), sementara pilihan gaya bahasa yang buruk dapat menyebabkan salah tafsir dan komunikasi yang tidak jelas, memengaruhi bagaimana individu dipersepsikan (Stewart & Yap, 2020). Oleh karena itu, menguasai gaya bahasa yang tepat sangat penting untuk menyampaikan pesan secara akurat dan membentuk persepsi secara efektif.

Gaya bahasa ialah salah satu cara penulis untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara unik dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2021; Li et al., 2022). Layaknya sidik jari yang tak tergantikan, gaya bahasa menjadi ciri khas yang membedakan seorang penulis dari penulis lainnya. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan majas yang digunakan, penulis mampu menghidupkan imajinasi pembaca, mengantarkan mereka ke dalam dunia yang penuh makna dan pesona (Best, 2021).

Gaya bahasa mengacu pada pilihan kata dan ekspresi yang digunakan individu berdasarkan konteks, audiens, dan tujuan komunikasi. Alat berupa bahasa yang digunakan oleh politisi memainkan peran penting dalam menyusun persona publik mereka dan memanipulasi kesadaran publik untuk mencapai hasil yang diinginkan (Baulch et al., 2024). Politisi menggunakan berbagai cara linguistik untuk mencapai tujuan politik mereka (Yates, 2021). Selain itu, politisi menggunakan bahasa yang cerdas untuk memanipulasi argumen dan referensi (Rosenblum et al., 2020). Politisi juga selalu menyoroti pencapaian mereka menggunakan bahasa yang inspiratif dan membangun hubungan emosional dengan audiens (Lacatus & Meibauer, 2022). Di sisi lain, politisi menggambarkan lawan mereka dengan cara yang negatif untuk

merendahkan mereka dan mendapatkan dukungan publik (Reiter & Matthes, 2022). Oleh karena itu, sering ditemui seorang politisi akan menggunakan gaya bahasa sindiran yang menyerang, menyebarkan informasi yang salah, dan memicu kebencian terhadap lawan mereka.

### **Gaya Bahasa Sindiran**

Dalam bidang bahasa dan komunikasi, sindiran berfungsi sebagai alat yang ampuh dengan menanamkan makna tersirat untuk memperkaya ucapan dan memengaruhi persepsi lawan bicara, mendorong penyesuaian potensial dalam perilaku atau pemahaman mereka (Clarke, 2003; Novidha & Nurhadi, 2022). Penggunaan kata-kata sindiran memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal dan berperan sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa (Arisnawati, 2020). Fungsi emotif bahasa yang dimaksud adalah fungsi untuk menyatakan perasaan yang dilatarbelakangi oleh adanya rasa tidak suka, tidak senang, jengkel, benci, dendam, dan sebagainya yang disampaikan melalui kata-kata sindiran (Haykal et al., 2022). Dalam konteks politik, gaya bahasa sindiran sering sekali digunakan terutama dalam proses meyakinkan masyarakat yang bertujuan untuk menarik simpatisan.

Sindiran dapat mengungkapkan kebenaran yang pahit dengan cara yang menghibur dan membuka mata masyarakat terhadap realitas yang tersembunyi (Bsharat, 2024). Sindiran bagaikan kaca yang memantulkan wajah masyarakat, menunjukkan kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Namun, sindiran bukanlah sekadar hiburan yang ringan. Sindiran yang baik selalu mengandung pesan yang mendalam dan bertujuan untuk

mendorong perubahan (Kaltenbacher & Drews, 2020). Sindiran yang cerdas dapat membangkitkan kesadaran masyarakat, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan menantang *status quo* (Beadle-Brown & Roberts, 2019). Terdapat beberapa gaya bahasa, yang enam di antara gaya bahasa kiasan tersebut memiliki maksud untuk melakukan sindiran. Enam gaya bahasa tersebut, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, antifrasis, dan *inuendo* (Keraf, 2021).

#### ***Ironi***

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2021). Ironi sering digunakan untuk mengungkapkan ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan, untuk menyatakan kebalikan dari apa yang sebenarnya dimaksud, atau untuk menciptakan humor (Lafamane, 2020). Ironi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks daripada apa yang tampak pada permukaan (Kwon et al., 2020). Ironi biasanya akan terdengar seperti pujian, tetapi sebenarnya berarti sesuatu yang negatif (Mauchand et al., 2020). Oleh karena itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

#### ***Sinisme***

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2021). Sinisme biasanya digunakan untuk menyampaikan sindiran secara langsung, sering kali dengan tujuan mengejek seseorang secara terbuka untuk suatu tindakan atau sikap yang mereka tunjukkan (Tiorida et al., 2024). Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk merendahkan dan

menjatuhkan lawan bicara dengan cara menyindir, mencela, atau menggunakan kata-kata kasar (Romadlani & Wijana, 2022). Melalui sindiran, individu yang berperilaku berlebihan atau suka menyindir dapat disadarkan dan didorong untuk memperbaiki sikapnya. Oleh karena itu, walaupun sinisme dianggap lebih kasar dibanding ironi, tetapi terkadang masih sulit untuk membedakan antara keduanya.

### ***Sarkasme***

Sarkasme adalah bentuk sindiran yang lebih pedas dan kasar dibandingkan ironi dan sinisme (Keraf, 2021). Kata-kata sarkasme penuh dengan kepahitan dan celaan yang menyakitkan. Sarkasme dapat mengandung unsur ironi, tetapi tidak selalu. Lalu, sarkasme dapat berupa ejekan, sindiran, atau komentar pedas yang ditujukan untuk merendahkan atau menyinggung lawan bicara (Fransisca, 2023). Sarkasme adalah bentuk sindiran yang pedas dan kasar, menggunakan kata-kata yang tajam dan tidak sopan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain (Sarli, 2023). Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Penting untuk diingat bahwa sarkasme tidak selalu mudah dipahami. Makna sarkasme dapat berbeda tergantung pada konteks dan budaya.

### ***Satire***

Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Biasanya satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 2021). Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Hal tersebut ditambahkan oleh Ponton, bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik untuk menemukan kebenaran sebagai sindiran dan (Ponton,

2021). Oleh karena itu, untuk memahami tuturan tersebut terkandung bahasa satire atau tidak, pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit.

### ***Antifrasis***

Antifrasis adalah sebuah majas ironi yang unik, di mana kata-kata digunakan dengan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya (Keraf, 2021). Latifah menambahkan bahwa antifrasis merupakan suatu bentuk ironi di mana sebuah kata digunakan dengan makna yang berlawanan, dapat dilihat sebagai manifestasi nyata dari ironi itu sendiri karena melibatkan kontradiksi yang disengaja antara kata yang digunakan dan makna yang dimaksudkan (Latifah, 2022). Oleh karena itu, gaya bahasa antifrasis ini selalu mengungkapkan kata-kata yang berlawanan dari makna sebenarnya secara jelas. Arti sebenarnya dari antifrasis menjadi jelas bagi pembaca atau pendengar ketika mereka mengetahui atau memahami lawan kata dari apa yang diucapkan.

### ***Inuendo***

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2021). Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung. z menyampaikan makna tersembunyi melalui pemilihan kata-kata yang seolah tidak berterus terang, tetapi mengarah pada makna yang ingin disampaikan (B czkowska, 2022). Namun, ketika seseorang memahami maksud yang diucapkan sebenarnya akan ada masalah di dalam ucapan tersebut. Maka dari itu, gaya bahasa ini sering tidak tampak menyakitkan atau menyinggung kalau hanya dilihat sekilas.

Terkadang ada permasalahan besar yang disampaikan layaknya tidak ada masalah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Asfar, 2019). Selain itu, digunakan juga bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kualitatif, masalah sosial, dan kemanusiaan dalam suatu konteks yang alamiah melalui makna yang diberikan oleh manusia (Creswell, 2013; Effendy et al., 2021; Putra et al., 2023). Selain itu, penelitian kualitatif juga berfokus pada informasi dari data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Creswell & Creswell, 2018).

Data dalam penelitian ini adalah semua kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran menurut Gorys Keraf. Adapun yang dijadikan sumber data adalah video debat ketiga calon presiden Indonesia 2024—2029 yang terdapat di kanal YouTube KompasTv.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *audiovisual and digital materials* (materi digital dan audiovisual) (Creswell & Creswell, 2018). Lalu, data akan dikumpulkan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menyimak tayangan tersebut secara berulang-ulang dan cermat untuk mengidentifikasi gaya bahasa sindiran yang terdapat di dalam tayangan debat tersebut. Kedua, peneliti mentranskripsikan gaya bahasa sindiran yang terdapat di dalam tayangan debat. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis-jenis gaya bahasa

sindiran dengan menggunakan tabel agar peneliti mudah dalam menganalisis.

Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut. Pertama, peneliti akan mereduksi data untuk mengonsentrasikan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah menjadi bentuk yang lebih sederhana untuk memudahkan proses penelitian. Kedua, peneliti akan mengidentifikasi data berdasarkan hasil catatan menyimak terkait masalah yang ingin diteliti. Ketiga, peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan kumpulan informasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Keempat, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data.

## PEMBAHASAN

### Kode Penutur dalam Debat Presiden

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa tuturan-tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran dijadikan data penelitian. Setiap kutipan diurutkan dan diberi kode sesuai dengan tabel 1.

Tabel 1  
Daftar Penutur dalam Debat Presiden

No.	Nama	Kode
1.	Anies Baswedan	AB
2.	Prabowo Subianto	PS
3.	Ganjar Pranowo	GP

### Kode Penutur dalam Debat Presiden

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan klasifikasi gaya bahasa sindiran yang terdiri atas enam macam. Hasilnya direkapitulasi pada Tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan data yang mengandung gaya bahasa sindiran.

**Tabel 2**  
**Jumlah Gaya Bahasa Sindiran dalam Debat Presiden Ketiga**

No.	Gaya Bahasa Sindiran	Total Data
1.	Gaya Bahasa Ironi	5
2.	Gaya Bahasa Sinisme	7
3.	Gaya Bahasa Sarkasme	2
4.	Gaya Bahasa Satire	6
5.	Gaya Bahasa Antifrasis	1
6.	Gaya Bahasa <i>Inuendo</i>	1
<b>Total</b>		<b>22</b>

### Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi digunakan penutur untuk menyampaikan makna yang berlawanan dengan kata-kata yang diucapkan, biasanya berupa sindiran halus. Ironi sering dipakai dalam debat untuk menegaskan pendapat sekaligus menyindir lawan bicara. Contoh penggunaan ironi dapat dilihat pada data berikut.

**Tabel 3**  
**Tuturan PS**

Menit	49.17-49.34
<b>Data 1</b>	<b>Pak Anies juga terlalu teoretis,</b> semuanya bagus indah, tetapi yang nyata tentang masalah <i>AI, cyber,</i> teknologi tinggi dan sebagainya adalah sumber daya manusianya atau awaknya.

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi yang ditandai dengan tuturan, “Pak Anies juga terlalu teoretis.” Pada tuturan tersebut PS menanggapi AB terhadap pertanyaan yang diberikan oleh AB yang dinilai oleh PS terlalu teoretis. Gaya bahasa ironi yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa AB hanya mengetahui secara teori saja, padahal PB lebih berpengalaman dan melaksanakan secara langsung karena PS menjabat sebagai Menteri Pertahanan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa ironi karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan dan makna

yang saling bertentangan yaitu frasa *terlalu teoretis* sebenarnya melambangkan sesuatu yang baik, tetapi PS mengatakan pada tuturan tersebut dengan maksud yang lain sebagai sindiran halus.

**Tabel 4**  
**Tuturan AB**

Menit	31.22-31.34
<b>Data 2</b>	Di saat tentara kita, lebih dari separuh tidak memiliki rumah dinas. <b>Sementara menteri Pak Jokowi punya lebih dari 340 hektar tanah di Republik ini.</b> Ini harus diubah.

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi yang ditandai dengan tuturan, “Sementara menteri Pak Jokowi punya lebih dari 340 hektar tanah di Republik ini.” Pada tuturan tersebut, AB sedang memaparkan visi, misi, dan program kerja. Gaya bahasa ironi yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa di saat tentara tidak memiliki rumah dinas, tetapi satu di antara menteri Pak Jokowi yaitu PS memiliki jumlah tanah yang sangat banyak.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa ironi karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan dan makna yang saling bertentangan yaitu frasa *menteri Pak Jokowi*. Sebenarnya AB melakukan sindiran terhadap PS. Hal tersebut dibuktikan pada saat PS memaparkan visi, misi, dan program kerja yang mengatakan bahwa ada seseorang yang berbicara tanpa data, kemudian diklarifikasi lagi oleh AB dengan mengatakan bahwa data yang ia sampaikan meleset dan seharusnya lebih tinggi lagi.

**Tabel 5**  
**Tuturan PS**

Menit	1.29.17-1.29.22
<b>Data 3</b>	Sekali lagi, Pak Anies ngomong-ngomong barang bekas karena <b>Pak Anies rupanya tidak mengerti masalah pertahanan.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi yang ditandai dengan tuturan, “Pak Anies rupanya tidak mengerti masalah pertahanan.” Pada tuturan tersebut, PS sedang menanggapi jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada GP. Gaya bahasa ironi yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa masalah pertahanan bukan hanya sekadar membeli barang bekas karena membeli barang bekas pun ada alasan yang sudah dipertimbangkan oleh Kementerian Pertahanan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa ironi karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan dan makna yang saling bertentangan yaitu, “Pak Anies rupanya tidak mengerti masalah pertahanan.” Sebenarnya AB pasti memahami masalah pertahanan karena selama perdebatan banyak sekali pendapat yang diberikan oleh AB terkait pertahanan. PS menyatakan tuturan seperti itu karena AB hanya berkata tidak sesuai dengan data yang sebenarnya.

**Tabel 6**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	1.23.01-1.23.09
<b>Data 4</b>	Saya kira <b>Pak Anies perlu belajar ekonomi lagi</b> , jadi kalau bilang ideal 30% dasarnya apa?

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi yang ditandai dengan tuturan, “Pak Anies perlu belajar ekonomi lagi.” Pada tuturan tersebut PS menanggapi AB terhadap tanggapan yang diberikan oleh AB yang dinilai oleh PS perlu belajar ekonomi lagi. Gaya bahasa ironi yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa AB perlu banyak belajar ekonomi lagi terkait dengan utang Indonesia yang dikatakan oleh AB harus mencapai maksimal 30% dari GDP (Gross Domestic Product). Menurut PS,

pendapat dari AB hanya spekulasi tanpa menunjukkan data terkait.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa ironi karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan dan makna yang saling bertentangan karena AB merupakan seseorang yang ahli di bidang ekonomi yang dibuktikan dari latar belakang pendidikan sarjana ekonomi. Seharusnya PS mengetahui latar belakang pendidikan AB, hanya saja PS mengatakan hal tersebut dalam bentuk sindiran halus untuk menyampaikan terkait dasar dari tanggapan AB.

**Tabel 7**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	2.23.17-2.23.20
<b>Data 5</b>	Bapak sudah menjadi menhan selama empat tahun, hampir lima tahun, <b>bukan calon menhan.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi yang ditandai dengan tuturan, “Bukan calon menhan.” Pada tuturan tersebut, AB menanggapi tanggapan yang diberikan oleh PS terkait jawaban yang diberikan oleh PS sebelumnya terkait keinginan PS untuk meningkatkan kesejahteraan. Gaya bahasa ironi yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa PS bukan seorang calon Menteri Pertahanan yang masih bisa merencanakan program yang akan dilaksanakan, tetapi PS sudah menjadi Menteri Pertahanan hampir 5 tahun. Seharusnya dalam waktu 5 tahun tersebut, PS sebagai Menteri Pertahanan harus mampu menunjukkan bukti-bukti hal yang sudah dikerjakan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa ironi karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan dan makna yang saling bertentangan karena AB mengatakan hal tersebut untuk menunjukkan keraguan terhadap kinerja PS selaku Menteri Pertahanan sehingga tuturan tersebut mengandung sedikit

sindiran yang tidak tampak jika didengar secara sekilas.

### Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme digunakan untuk menyampaikan sindiran secara langsung yang cenderung mengejek atau merendahkan lawan bicara. Berbeda dengan ironi yang halus, sinisme terdengar lebih kasar karena mengandung celaan yang terbuka. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

**Tabel 8**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	35.15-35.28
<b>Data 6</b>	<b>Mungkin ada yang asal bicara tanpa data.</b> Mungkin didorong oleh ambisi yang menggebu-gebu sehingga tidak objektif.

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “Mungkin ada yang asal bicara tanpa data.” Pada tuturan tersebut, PS sedang memaparkan visi, misi, dan program kerja. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa ada orang yang hanya asal berbicara dan mengkritik, tetapi tidak ada data yang ditunjukkan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme terdapat sindiran yang berbentuk kesangsian PS terhadap pendapat yang disampaikan oleh AB. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan frasa *asal bicara* yang mengandung konotasi negatif. PS juga menyampaikan secara tersirat karena tidak menyebutkan nama dan menggunakan kata "mungkin" untuk menyatakan sesuatu yang belum tentu atau belum pasti.

**Tabel 9**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	31.36-31.44
<b>Data 7</b>	Tambah lagi <i>Food Estate</i> singkong yang menguntungkan kroni,

<b>merusak lingkungan, tidak menghasilkan.</b> Ini harus diubah.
--

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “*Food Estate* singkong yang menguntungkan kroni, merusak lingkungan, tidak menghasilkan.” Pada tuturan tersebut, AB sedang memaparkan visi, misi, dan program kerja. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa program *Food Estate* yang termasuk ke dalam program kerja Kementerian Pertahanan itu gagal tanpa menghasilkan apa pun dan pastinya merusak lingkungan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme karena terdapat sindiran yang berbentuk ketidaksetujuan AB terhadap kinerja Kementerian Pertahanan. AB menyindir secara langsung kepada PS selaku Menteri Pertahanan saat ini.

**Tabel 10**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	1.00.09-1.00.21
<b>Data 8</b>	Karena kita berhasil membangun ekonomi kita, jadi <b>tidak hanya omon-omon, kerjanya omon saja.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “Tidak hanya *omon-omon*, kerjanya *omon* saja.” Pada tuturan tersebut, PS menanggapi tanggapan dari AB dan GP terkait pertanyaan yang diberikan kepada PS. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa seorang pemimpin tidak bisa hanya jago berbicara saja, tetapi harus berbanding lurus dengan kinerja dan tentunya dapat memberikan contoh yang baik.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme terdapat sindiran yang berbentuk ketidaksetujuan PS terhadap pernyataan yang Pak Anies sampaikan.

Terlihat Pak Prabowo menggunakan gerakan tangan yang memperkuat bentuk sindirannya kepada AB.

**Tabel 11**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	1.22.21-1.22.26
<b>Data 9</b>	Misalnya utang digunakan untuk membeli alutsista bekas oleh Kementerian Pertahanan, itu bukan sesuatu yang tepat.

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “Misalnya utang digunakan untuk membeli alutsista bekas.” Pada tuturan tersebut, AB menanggapi jawaban dari pertanyaan yang dijawab oleh PS. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa Kementerian Pertahanan melakukan langkah yang salah dengan membeli alutsista bekas, tetapi dengan cara menambah utang negara.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme terdapat sindiran yang berbentuk ketidaksetujuan AB terhadap Kementerian Pertahanan karena di tuturan tersebut AB menekankan frasa *oleh Kementerian Pertahanan*. Hal tersebut didukung oleh AB yang sedikit tersenyum secara miris saat mengucapkan tuturan tersebut.

**Tabel 12**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	1.58.27-1.58.45
<b>Data 10</b>	Maaf, ya, karena anda desak saya, saya terus terang, <b>saya menilai anda tidak pantas bicara soal etik.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “Saya menilai anda tidak pantas bicara soal etik.” Pada tuturan tersebut, PS menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh AB terkait dengan masalah etik. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa AB tidak pantas membicarakan soal etik karena AB memberikan contoh yang tidak baik terkait etik. Hal tersebut mengacu kepada semua pendapat AB yang menyerang secara personal dan menyampaikan kritikan secara keras.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme terdapat sindiran yang berbentuk ketidaksetujuan PS terhadap AB mengenai pembicaraan soal etik yang dinilai terlalu berlebihan dan tidak mencontohkan yang benar terkait etik. Sindiran tersebut ditambahkan dengan frasa *tidak pantas* yang sangat berkonotasi negatif.

**Tabel 13**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	1.58.41-1.58.44
<b>Data 11</b>	Saya merasa <b>anda itu posturing, anda itu menyesatkan.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “Anda itu menyesatkan.” Pada tuturan tersebut, PS menjawab pertanyaan yang diberikan oleh AB terkait dengan masalah etik. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa AB terlalu banyak mengatakan kritik yang dapat memengaruhi pandangan rakyat terhadap pemerintahan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme terdapat sindiran yang berbentuk ketidaksetujuan PS terhadap AB mengenai kritik yang membuat pandangan rakyat terhadap pemerintah semakin buruk. Hal tersebut diperkuat dengan kata 'menyesatkan' yang berarti menyebabkan keliru atau salah. Sindiran ini dikuatkan dengan penekanan PS terhadap kata *menyesatkan*.

**Tabel 14**  
**Tuturan GP**

<b>Menit</b>	2.13.34-2.46.39
<b>Data 12</b>	<b>Lima juga</b> , saya punya datanya dan akan saya sampaikan

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan, “Lima juga.” Pada tuturan tersebut GP menjawab pertanyaan yang diberikan oleh AB terkait dengan penilaian kinerja Kementerian Pertahanan. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh GP dengan maksud bahwa kinerja Kementerian Pertahanan hanya 5 dari 10 yang berarti GP mengatakan kinerja Kementerian Pertahanan tidak maksimal.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sinisme terdapat sindiran yang berbentuk kesangsian GP terhadap kinerja Kementerian Pertahanan selama hampir 5 tahun. Hal tersebut termasuk sindiran karena pada saat itu dalam kondisi debat dan PS masih menjabat sebagai Menteri Pertahanan.

### Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk sindiran yang lebih keras dan pedas dibandingkan sinisme maupun ironi. Tuturan dengan gaya ini biasanya menggunakan kata-kata tajam yang menyakitkan, bahkan tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Data berikut menunjukkan contoh penggunaan sarkasme.

**Tabel 15**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	1.57.24-1.57.36
<b>Data 13</b>	Ketika ada pelanggaran etika dan bapak tetap jalan terus dengan <b>cawapres yang melanggar etika</b> , artinya ada kompromi atas standar etika.

Data tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan

tuturan, “Cawapres yang melanggar etika.” Pada tuturan tersebut, AB menanggapi jawaban PS terkait pertanyaan yang diberikan terkait hubungan antara standar etika seorang pemimpin negara dengan kemampuannya dalam menjaga pertahanan, keamanan, dan kedaulatan negara. Gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa saat PS mengatakan standar etika sangat penting bagi seorang presiden, tetapi PS dianggap memilih seorang wakil presiden yang melanggar etika saat proses pencalonannya.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sarkasme karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan yang sudah termasuk sebuah celaan yang getir dan sedikit kasar yaitu dengan frasa *pelanggaran etika* yang kurang nyaman saat didengar. Hal tersebut didukung oleh gerakan tangan AB yang menunjuk ke depan yang digunakan untuk penekanan.

**Tabel 16**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	1.56.02-1.56.26
<b>Data 14</b>	Kasian prajurit-prajurit yang berjuang untuk menjaga kita, polisi-polisi yang menjaga, kasian kalau ada <b>calon-calun pemimpin yang kerjanya hanya menghasut saja</b> .

Data tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan tuturan, “Calon-calun pemimpin yang kerjanya hanya menghasut saja.” Pada tuturan tersebut, PS menjawab pertanyaan yang diberikan oleh AB terkait hubungan antara standar etika seorang pemimpin negara dengan kemampuannya dalam menjaga pertahanan, keamanan, dan kedaulatan negara. Gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa selama proses perdebatan itu, AB hanya berusaha memojokkan PS dengan dalih

memberikan fakta. Contohnya di dalam debat tersebut sering dikatakan bahwa Kementerian Pertahanan hanya bisa membeli alutsista bekas. Berdasarkan hal tersebut, AB dapat membuat rakyat menjadi percaya dan marah tanpa mengetahui alasan sebenarnya dari Kementerian Pertahanan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa sarkasme karena terdapat ungkapan yang menunjukkan tuturan yang sudah termasuk sebuah celaan yang getir dan sedikit kasar yaitu dengan kalimat, “Calon-calon pemimpin yang kerjanya hanya menghasut saja,” yang kurang nyaman saat didengar. Hal tersebut termasuk celaan karena PS menganggap AB hanya menghasut rakyat saja selama proses debat berlangsung.

### Gaya Bahasa Satire

Satire adalah gaya bahasa sindiran yang bertujuan mengkritik kelemahan atau ketidakberesan dengan cara menertawakan atau mengejek. Berbeda dengan sarkasme, satire lebih diarahkan untuk mendorong perbaikan secara etis maupun estetis. Contoh penggunaan satire dapat dilihat pada data berikut.

**Tabel 17**  
**Tuturan AB**

Menit	28.48-28.59
Data 15	<b>Indonesia tidak hadir</b> sebagai penonton, tapi Indonesia hadir sebagai penentu arah perdamaian, kemakmuran bagi seluruh bangsa di level global maupun regional.

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan, “Indonesia tidak hadir sebagai penonton.” Pada tuturan tersebut, AB sedang memaparkan visi, misi, dan program kerja. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh

AB dengan maksud bahwa Indonesia harus berkontribusi secara langsung dalam perdamaian dan kemakmuran pada level regional maupun global.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa satire karena menyatakan sebuah ejekan yang mengandung kritik tentang peran Indonesia dalam perdamaian dan kemakmuran dunia. Hal tersebut dikuatkan oleh cara AB mengungkapkan dengan sedikit senyuman sambil melakukan penekanan pada kata *penonton*.

**Tabel 18**  
**Tuturan AB**

Menit	51.55-52.04
Data 16	Kalau tadi ada yang disebut teoretis, ada yang kedua yang tidak dilaksanakan. <b>Jadi selama 5 tahun ini apa yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem cyber kita.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan, “Jadi selama 5 tahun ini apa yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem *cyber* kita.” Pada tuturan tersebut, AB sedang menanggapi tanggapan yang diberikan oleh PS. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa selama 5 tahun kinerja Kementerian Pertahanan tidak memperhatikan sistem *cyber* Indonesia yang dinilai sering terjadi penyerangan dan peretasan.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa satire karena menyatakan sebuah ejekan yang mengandung kritik kinerja Kementerian Pertahanan terkait sistem pertahanan *cyber*. Pertanyaan dari AB yang tidak perlu dijawab itu dilontarkan dengan senyuman dan pertanyaan dalam bentuk kritikan.

**Tabel 19**  
**Tuturan GP**

<b>Menit</b>	2.03.40-2.03.47
<b>Data 17</b>	Awalnya saya percaya sekali bahwa Bapak memahami ini, tapi <b>hari ini saya menjadi meragukan.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan, “Hari ini saya menjadi meragukan.” Pada tuturan tersebut, GP sedang menanggapi tanggapan yang diberikan oleh PS terkait Indonesia membeli beberapa alat perang bekas. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh GP dengan maksud bahwa seharusnya PS lebih memahami terkait penggunaan alat perang bekas, tetapi GP meragukan karena PS mengatakan hal sesuai dengan pemahaman PS, tidak melihat secara realitanya.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa satire karena menyatakan sebuah ejekan yang mengandung kritik secara halus terhadap Kementerian Pertahanan. Sindiran yang dikemukakan oleh GP juga dapat digunakan untuk perbaikan ke depannya.

**Tabel 20**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	2.16.31-2.16.35
<b>Data 18</b>	<b>Menurut saya skornya justru di bawah lima, Mas Ganjar karena lima itu ketinggian.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan, “Menurut saya skornya justru di bawah lima.” Pada tuturan tersebut, AB sedang menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh GP terkait penilaian terhadap Kementerian Pertahanan. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa kebijakan dari Kementerian Pertahanan yang tidak berusaha menyejahterakan TNI, Polri,

dan lain-lain, kemudian tidak memperhatikan keselamatan TNI saat membeli alutsista bekas. Hal tersebut menyebabkan penilaian AB terhadap Kementerian Pertahanan sangat rendah.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa satire karena menyatakan sebuah ejekan dengan cara menolak pendapat GP yang menilai Kementerian Pertahanan sebesar 5/10. Tuturan ini juga mengandung ejekan secara langsung tanpa menghilangkan makna dari tuturan AB.

**Tabel 21**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	2.20.20-2.20.30
<b>Data 19</b>	Ini bukan soal pribadi, ini soal negara, ini soal <i>policy</i> , <b>penjelasannya, ya, di tempat ini, bukan di ruang-ruang tertutup</b> yang tidak diketahui oleh publik.

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan, “Penjelasannya, ya, di tempat ini, bukan di ruang-ruang tertutup.” Pada tuturan tersebut, AB sedang menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh PS. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa jika ingin melakukan transparansi terkait anggaran pertahanan Indonesia harus secara terang-terangan, bukan hanya ditunjukkan secara rahasia dan diam-diam.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa satire karena menyatakan sebuah ejekan yang mengandung kritik secara halus terhadap PS karena ingin menampilkan data-data mengenai anggaran Kementerian Pertahanan. Sindiran yang dikemukakan oleh AB ini mengandung penolakan terhadap pernyataan PS yang ingin menampilkan data-data mengenai anggaran Kementerian Pertahanan. Hal tersebut juga didukung oleh ekspresi AB yang terlihat sedikit senyum yang menandakan adanya sedikit olok-an pada saat

menuturkan kalimat, “Ini bukan soal pribadi, ini soal negara, ini soal *policy*, penjelasannya, ya, di tempat ini, bukan di ruang-ruang tertutup yang tidak diketahui oleh publik.”

**Tabel 22**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	31.07-31.20
<b>Data 20</b>	... Kementerian Pertahanan tidak bisa mempertahankan itu, justru digunakan untuk <b>membeli alat-alat alutsista yang bekas.</b>

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan, “Membeli alat-alat alutsista yang bekas.” Pada tuturan tersebut, AB sedang menyampaikan visi, misi, dan program kerja jika AB terpilih menjadi Presiden Indonesia. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa anggaran Kementerian Pertahanan yang berjumlah 700 triliun itu seharusnya digunakan untuk memperkuat pertahanan Indonesia, bukan digunakan untuk membeli alutsista yang bekas.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa satire karena menyatakan sebuah ejekan yang mengandung kritik secara halus terhadap PS terkait pembelian alutsista bekas. Kritikan tersebut tentunya mengandung kelemahan dari Kementerian Pertahanan sehingga dapat menjadi perbaikan ke depannya untuk Kementerian Pertahanan.

### **Gaya Bahasa Antifrasis**

Antifrasis merupakan bentuk ironi khusus, di mana kata-kata yang diucapkan justru bermakna kebalikannya. Gaya bahasa ini jelas menekankan pertentangan antara ucapan dengan maksud yang sebenarnya. Contoh tuturan antifrasis ditampilkan pada data berikut.

**Tabel 23**  
**Tuturan PS**

<b>Menit</b>	1.29.36-1.29.43
<b>Data 21</b>	Jadi barang-barang bekas itu menurut saya menyesatkan rakyat. Tidak pantas seorang <b>profesor</b> ngomong begitu.

Data tersebut mengandung gaya bahasa antifrasis yang ditandai dengan tuturan, “Tidak pantas seorang profesor ngomong begitu.” Pada tuturan tersebut, PS menanggapi jawaban dari AB terkait pernyataan AB mengenai pembelian alutsista bekas. Gaya bahasa antifrasis yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh PS dengan maksud bahwa orang pintar seperti AB seharusnya tidak berbicara sebelum mengetahui faktanya.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa antifrasis karena menyatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya dengan menggunakan sebuah kata atau frasa. Dalam debat ini, terdapat tiga kali PS menyebutkan AB dengan panggilan *profesor*. Faktanya menurut beberapa sumber yang ditelusuri, AB belum mencapai gelar “profesor” atau guru besar. Jadi, perkataan dari PS berkebalikan dengan fakta yang sebenarnya.

### **Gaya Bahasa Inuendo**

*Inuendo* adalah sindiran halus dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya lebih serius. Kritikan dalam *inuendo* disampaikan tidak secara langsung, sehingga sekilas terdengar ringan, tetapi menyimpan makna tersembunyi. Data berikut memperlihatkan penggunaan gaya bahasa *inuendo*.

**Tabel 24**  
**Tuturan AB**

<b>Menit</b>	47.01-47.11
<b>Data 22</b>	Saya mengklarifikasi data yang meleset, <b>maaf, Pak Prabowo, angkanya terlalu kecil</b> , bukan 320 hektar, tetapi 340.000 hektar.

Data tersebut mengandung gaya bahasa *inuendo* yang ditandai dengan tuturan, “Maaf, Pak Prabowo, angkanya terlalu kecil.” Pada tuturan tersebut, AB menanggapi jawaban dari PS yang mengatakan bahwa AB hanya berbicara tidak menggunakan data. Gaya bahasa *inuendo* yang terdapat pada data tersebut dikatakan oleh AB dengan maksud bahwa sindiran terhadap PS yang memiliki tanah 340.000 hektar sedangkan masih banyak TNI yang tidak memiliki rumah dinas.

Data ini digolongkan ke gaya bahasa *inuendo* karena mengandung sindiran yang mengecilkan fakta sebenarnya. Padahal luas tanah 320 hektar itu sudah termasuk sangat besar, tetapi Pak Anies hanya mengatakan terlalu kecil. Tujuan AB mengatakan ini yaitu dengan maksud untuk mengatakan bahwa tanah yang dimiliki PS sangat luas dengan membandingkan 320 hektar dengan 340.000 hektar.

## PENUTUP

Penelitian ini mendeskripsikan temuan bahwa gaya bahasa sindiran yang terdapat di dalam debat ketiga pemilihan presiden 2024 terdiri atas enam jenis gaya bahasa sindiran. Pada debat ketiga pemilihan presiden 2024, gaya bahasa sindiran yang dominan, yaitu gaya bahasa sinisme dan satire. Gaya bahasa tersebut dominan dikarenakan dalam debat tersebut para calon presiden dan wakil presiden saling memberikan argumen yang saling menyindir, tetapi secara halus. Selain itu, gaya bahasa sinisme dan satire dapat menarik perhatian penonton

dan membuat debat menjadi lebih seru dan menjadi perbincangan publik.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana gaya bahasa sindiran digunakan dalam komunikasi politik, khususnya dalam konteks debat pemilihan presiden. Dengan memahami hal ini, kita dapat meningkatkan kualitas debat dan mendorong para kandidat untuk menggunakan bahasa yang lebih santun dan konstruktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan aplikatif dalam memahami komunikasi politik di Indonesia, khususnya dalam konteks pemilihan presiden. Bagi politisi, penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan etis. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi opini politik dan membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam pemilu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, F. C., Gizka, A. F., Zerlinda, N., Putri, N. S. M., Giyanti, M. E. P., & Arum, D. P. (2024). Bahasa Indonesia dalam komunikasi politik : Variasi gaya bahasa calon presiden dalam debat pertama Pilpres 2024. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 5702–5720.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9989>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *Medan Makna*, 18(2), 136.  
<https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>

- Asfar, D. A. (2015). *Kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu*. Yogyakarta: Elmatera.
- Asfar, D. A. (2019). Ciri-ciri bahasa Melayu Pontianak berbasis korpus Lagu Balek Kampong. *tuahtalino*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1474>
- Audrey, J., Sari, D. S., & Mubarak, K. Z. (2023). Indonesian language diplomacy in the United States of America through the Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) program. *LECR*, 3(2), p1. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2022). Satire language style by Bu Tejo in the short Film "TILIK." *LiNGUA J.*, 16(2), 261–270. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>
- B czkowska, A. (2022). Explicit and implicit offensiveness in dialogical film discourse in Bridgit Jones films. *Int. Rev. Pragmat.*, 14(2), 198–225. <https://doi.org/10.1163/18773109-01402003>
- Baulch, E., Matamoros-Fernández, A., & Suwana, F. (2024). Memetic persuasion and WhatsAppification in Indonesia's 2019 presidential election. *New Media & Society*, 26(5), 2473–2491. <https://doi.org/10.1177/14614448221088274>
- Beadle-Brown, J., & Roberts, R. (2019). Challenging the status quo. Commentary on "Mothers' experiences of the transition of young people with autism spectrum disorder to adult care" (McMinn, Schulz, & Ludlow, 2019). *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 6(2), 139–146. <https://doi.org/10.1080/23297018.2019.1629333>
- Best, J. (2021). To Teach and delight: The varieties of learning from fiction. *Review of General Psychology*, 25(1), 27–43. <https://doi.org/10.1177/1089268020977173>
- Bsharat, A. (2024). Signs in caricature from satire to profound pragmatic discourse: A study on the function of signs and narrative sequences. *Migration Letters*, 21(S6).
- Chigasheva, M. A., Yelizaryeva, M. A., Nagumanova, V. A., & Makushkina, E. A. (2023). Language, politics, and identity: An interdisciplinary investigation of modern political discourse. *PDC*, 5(2), 31–45. <https://doi.org/10.24833/2687-0126-2023-5-2-31-45>
- Clarke, B. (2003). The art of innuendo. *Heredity*, 90(4), 279–280. <https://doi.org/10.1038/sj.hdy.6800229>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Third). California: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth). California: SAGE Publications.
- Effendy, C., De Vera, R. V. M., Asfar, D. A., Syahrani, A., & Daeng Gs, A. (2021). Being survivors: Therapeutic communication for people living with HIV/AIDS (plwha). *Indonesian Journal of Communications Studies*, 5(3), 584–599.

- <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.3838>
- Fransisca, V. (2023). Analysis of language in its use with peers. *Jurnal Sostech*, 3(2), 162–166. <https://doi.org/10.59188/jurnalsos tech.v3i2.645>
- Harutyunyan, R. (2022). The specificity of language style in media-political discourse. *Flhe*, 26(1), 39–53. <https://doi.org/10.46991/Flhe/2022.26.1.039>
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam novel “O” karya Eka Kurniawan. *Locana*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.98>
- Helberger, N., Araujo, T., & De Vreese, C. H. (2020). Who is the fairest of them all? Public attitudes and expectations regarding automated decision-making. *Computer Law & Security Review*, 39, 105456. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2020.105456>
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020). Tindak tutur komisif dan ekspresif dalam debat capres-cawapres pada Pilpres 2019. *JBS*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.24036/81088710>
- Ilyas, M., & Putri, M. E. (2020). YouTube channel: An alternative social media to enhance EFL students’ speaking skill. *J.OfEngforAcad*, 7(1), 77–87. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2020.vol7\(1\).4141](https://doi.org/10.25299/jshmic.2020.vol7(1).4141)
- Kaltenbacher, M., & Drews, S. (2020). An inconvenient joke? A review of humor in climate change communication. *Environmental Communication*, 14(6), 717–729. <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1756888>
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan gaya bahasa* (16th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Konopelkina, O., Yashkina, V., Bezrodnykh, I., Polishko, N., & Haidar, V. (2022). Linguistic and cognitive features of English-Language political discourse. *SMC*, 10(3), 109. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i3.5840>
- Kotenko, O., osharna, N., Chepurna, M., Trebyk, O., & Bakhov, I. (2023). Linguistic and stylistic features of English public speeches. *WJEL*, 13(4), 56. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n4p56>
- Kwon, W., Clarke, I., Vaara, E., Mackay, R., & Wodak, R. (2020). Using verbal irony to move on with controversial issues. *Organization Science*, 31(4), 865–886. <https://doi.org/10.1287/orsc.2019.1333>
- Lacatus, C., & Meibauer, G. (2022). ‘Saying it like it is’: Right-wing populism, international politics, and the performance of authenticity. *The British Journal of Politics and International Relations*, 24(3), 437–457. <https://doi.org/10.1177/13691481221089137>
- Lafamane, F. (2020, July). *KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Latifah, M. (2022). Irony in Jonathan Stroud’s *The Amulet Of Samarkand*. *Lilics*, 1(1), 190–217. <https://doi.org/10.18860/lilics.v1i1.2372>
- Li, M., Liu, H., Wu, B., & Bai, T. (2022). Language style matters: Personality prediction from textual styles learning. *2022 IEEE*

- International Conference on Knowledge Graph (ICKG)*, 141–148. Orlando, FL, USA: IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICKG55886.2022.00025>
- Mauchand, M., Vergis, N., & Pell, M. D. (2020). Irony, prosody, and social impressions of affective stance. *Discourse Processes*, 57(2), 141–157. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2019.1581588>
- Nasution, F., & Tambunan, E. E. (2022). Language and communication. *IJCS*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i1.86>
- Novidha, F., & Nurhadi. (2022). Language style in the song lyrics “Caution on The Road” karya Tulus; Stylistic Study. *IJLLT*, 5(4), 151–154. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.4.18>
- Pavlycheva, E. D., & Sorokina, E. A. (2022). On some linguistic phenomena in the portrait linguistic personality of a politician. *Jour*, (4). <https://doi.org/10.18384/2224-0209-2022-4-1194>
- Ponton, D. M. (2021). “Never in my life have I heard such a load of absolute nonsense. Wtf.” Political satire on the handling of the COVID-19 crisis. *Russian Journal of Linguistics*, 25(3), 767–788. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2021-25-3-767-788>
- Putra, I. M., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2023). Unlocking Melawi Malay medicine mantras: Sound patterns and ecological symbolism of oral literature. *REiLA Journal*, 5(3), 313–335. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i3.16017>
- Reiter, F., & Matthes, J. (2022). “The Good, the Bad, and the Ugly”: A panel study on the reciprocal effects of negative, dirty, and positive campaigning on political distrust. *Mass Communication and Society*, 25(5), 649–672. <https://doi.org/10.1080/15205436.2021.1934702>
- Robert, O. S. (2022). *Language as a medium for bridging the gap between philosophy, media, and development*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4107-7.ch003>
- Romadlani, M. M. I., & Wijana, I. D. P. (2022). The functions of humorous discourse in mind your language. *LiNGUA J.*, 16(2), 187–198. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11528>
- Rosenblum, M., Schroeder, J., & Gino, F. (2020). Tell it like it is: When politically incorrect language promotes authenticity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(1), 75–103. <https://doi.org/10.1037/pspi000206>
- Saputra, R. R., Charlina, & Sinaga, M. (2020). Gaya bahasa sindiran dalam debat Acara Indonesia Lawyers Club “Corona : Simalakama Bangsa Kita.” *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1726>
- Sarli, S. (2023). Analisis penggunaan gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *Knowledge*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Stewart, C. R., & Yap, S. (2020). Low literacy, policy and consumer

- vulnerability: Are we really doing enough? *Int J Consumer Studies*, 44(4), 343–352.  
<https://doi.org/10.1111/ijcs.12569>
- Syaveny, N., & Rani, J. (2022). Language styles in “The Ron Clark Story” movie: A sociolinguistic analysis. *JCC*, 6(3), 168–176.  
<https://doi.org/10.22216/curricula.v6i3.768>
- Tiorida, N., Charlina, C., & Elmustian, E. (2024). Analisis gaya bahasa sinisme pada novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira. *Jiip*, 7(5), 4600–4607.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4409>
- Wirawan, F., Syaftinentias, W., Masran, S., Eka Putri, N. Y., & Wiyan Drazit, W. (2023). An analysis of language style used by the main character in “Free Guy” Movie. *EER*, 4(3), 205–208.  
<https://doi.org/10.33559/eer.v4i3.1451>
- Yates, L. (2021). Prefigurative politics and social movement strategy: The roles of prefiguration in the reproduction, mobilisation and coordination of movements. *Political Studies*, 69(4), 1033–1052.  
<https://doi.org/10.1177/0032321720936046>